

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat di ambil antara lain:

- 1) Nilai percepatan gerakan tanah maksimum (PGA) di Kabupaten Bantul bervariasi mulai dari 0,33 – 0,82 g. Daerah dengan nilai PGA tinggi tersebar di sekitar jalur Sesar Opak, diantaranya Kecamatan Jetis, Kretek, Batul, Sewon, Sanden, Pandak, Bambanglipuro, Imogiri bagian barat, Piyungan bagian barat. Sebagian kecil Kecamatan Sedayu, Pajangan, dan Srandakan bagian timur, serta sebagian kecil Kecamatan Kasihan, Sewon dan Banguntapan bagian selatan yaitu sebesar 0,65 – 0,82 g. Daerah dengan nilai PGA sedang berada di Kecamatan Kecamatan Dlingo, Kecamatan Sedayu bagian barat, Kecamatan Srandaka bagian barat, Kecamatan Kasihan bagian utara, Kecamatan Pleret bagian timur, Kecamatan Piyungan dan Imogiri bagian timur dengan PGA 0,33– 0,60 g.
- 2) Pemetaan mikrozonasi potensi tingkat risiko bahaya seismik berdasarkan nilai PGA maksimum telah dilakukan.
- 3) Tingkat risiko bahaya seismik di Kabupaten Bantul terbagi menjadi III zona. Zona I diindikasikan memiliki potensi kerusakan dalam skala intensitas VII – VIII MMI yaitu Kecamatan Dlingo. Zona II adalah daerah dengan intensitas VIII – IX MMI yaitu Kecamatan Sedayu, Kasihan, Pajangan, Srandakan, Pundong, Imogiri, Piyungan, Banguntapan dan Pleret. Kecamatan yang berada pada zona III adalah Kecamatan Kretek, Sanden, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Sewon dan Jetis sebesar IX MMI.

4.2 Saran

Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya, alangkah lebih baik apabila :

- 1) Kecocokan fungsi atenuasi dengan daerah penelitian lebih diperhatikan. Hal ini karena fungsi atenuasi akan merepresentasikan kondisi tempat penelitian dan mekanisme kejadian gempa yang sebenarnya.
- 2) Penggunaan fungsi atenuasi bisa dilakukan dengan lebih dari satu perumusan. Hal ini sebagai pembanding sekaligus untuk melihat tingkat kecocokan dengan kondisi wilayah penelitian.
- 3) Parameter yang digunakan dalam pemetaan risiko gempabumi bisa ditambahkan dengan beberapa parameter kerentanan yang berbeda, misalnya kemiringan tanah, tata guna lahan pada setiap wilayah penelitian, jenis litologi, kepadatan penduduk dan sebagainya, agar hasil pemetaan risiko gempabumi yang dihasilkan lebih akurat karena memperhatikan banyak faktor.
- 4) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di kabupaten lain yang rawan terdampak gempabumi, seperti Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo.

